

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa yang cukup besar bagi perekonomian negara sekaligus mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga mendorong perkembangan investasi di daerah dan memberikan manfaat dalam perkembangan berbagai sektor perekonomian nasional melalui rekreasi, budaya, sosial, pengembangan diri maupun daya tarik wisata (Ababil dkk., 2020). Kegiatan pariwisata tidak berdiri sendiri melainkan melibatkan suatu sistem, yang saling terintegrasi antara wisatawan, destinasi wisata, masyarakat lokal, pelaku usaha dan pemerintahan (Revida dkk., 2022). Indonesia memiliki keberagaman sumber daya alam, budaya, dan sejarah yang menjadikan sektor pariwisata terus berkembang dengan berbagai jenis dan bentuk wisata yang menyesuaikan minat wisatawan (Rachmad dkk., 2022). Perkembangan tersebut mendorong munculnya pariwisata berbasis pengalaman dan makna tidak hanya berorientasi pada hiburan semata. Industri pariwisata Indonesia tidak hanya mengandalkan wisata alam namun, mengembangkan berbagai jenis wisata alternatif, salah satunya adalah wisata religi (Rizaldy & Susanty, 2022).

Wisata religi merupakan jenis wisata yang mencakup aktivitas atau lokasi yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, yang tidak hanya memberikan pengalaman berwisata tetapi juga memberikan nilai spiritual dan ketenangan batin bagi para pengunjungnya (Rohaeni dkk., 2021). Berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia, dan tidak hanya menjadi sarana pelaksanaan ibadah, tetapi juga ruang interaksi sosial, media edukasi keagamaan, serta wahana pelestarian nilai-nilai budaya dan sejarah yang melekat pada suatu destinasi. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, pada umumnya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan

dan keunggulan arsitektur bangunannya (Hasanah, 2020). Dalam lingkup wisata religi, Kabupaten Jember adalah salah satu wilayah yang mempunyai sejumlah objek wisata religi antara lain, Makam Habib Sholeh Tanggul, Makam KH. Muhammad Shiddiq, Masjid Jami' Al Baitul Amien sebagai masjid tertua di Jember, Masjid Roudhotul Muchlisin, serta Masjid Muhammad Muhammad Cheng Hooyang dikunjungi oleh wisatawan. Namun demikian, wisata religi bukan satu-satunya fokus pengembangan, karena Kabupaten Jember mengembangkan sektor pariwisata secara menyeluruh yang meliputi wisata alam, budaya, dan edukasi (Disparbud, 2025).

Keberagaman potensi tersebut menjadikan Kabupaten Jember memiliki peluang besar dalam pengembangan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah. Sektor pariwisata di Kabupaten Jember memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah melalui berbagai destinasi wisata yang terus dikembangkan untuk menarik kunjungan wisatawan (Sasongko, 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Jember pada tahun 2025 dari adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Jember

Tahun 2025	Bulan Kunjungan	Kunjungan Wisatawan
	Januari	603.238
	Februari	489.772
	Maret	682.968
	April	1.067.720
	Mei	493.962
	Juni	596.805
	Juli	551.543
	Agustus	462.419
	September	546.221
	Oktober	533.960
	November	507.130

Desember	562.146
Total Kunjungan	7.097.884

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara di Jawa Timur (2025)*.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur periode Januari hingga Desember 2025, Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi yaitu 7.097.884 kunjungan wisatawan dengan jumlah kunjungan tertinggi yang terjadi pada bulan April mencapai 1.067.720 wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jember masih menjadi salah satu kabupaten dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara paling tinggi di Jawa Timur, khususnya daerah Tapal Kuda.

Kabupaten Jember mempunyai jenis destinasi wisata religi yang menjadi tujuan wisatawan untuk memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus menikmati keindahan arsitektur dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo. Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah sebuah masjid yang mempunyai bentuk arsitektur hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Islam yang terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 73, Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates. Masjid ini merupakan masjid Muhammad Cheng Hoo ke-8 di Indonesia yang diresmikan pada 13 September 2015 oleh Bupati Jember (Lutfi dkk., 2024). Keunikan Masjid Muhammad Cheng Hoo terletak pada arsitekturnya yang memadukan unsur budaya Islam dan Tionghoa, dengan ciri khas bangunan bergaya klenteng yang didominasi warna merah dan kuning keemasan (Setiawan & Ramadhani, 2023). Bangunan masjid ini didominasi oleh warna merah khas Tiongkok, dengan menara berbentuk pagoda berlantai lima yang memiliki denah segi delapan berdasarkan filosofi fengshui Tiongkok yang melambangkan keberuntungan. Luas bangunan induk masjid sekitar 350 m² persegi dengan ukuran 11x9 m² dan dibangun di atas tanah hibah dari Pemerintah Kabupaten Jember seluas 5.000 m².

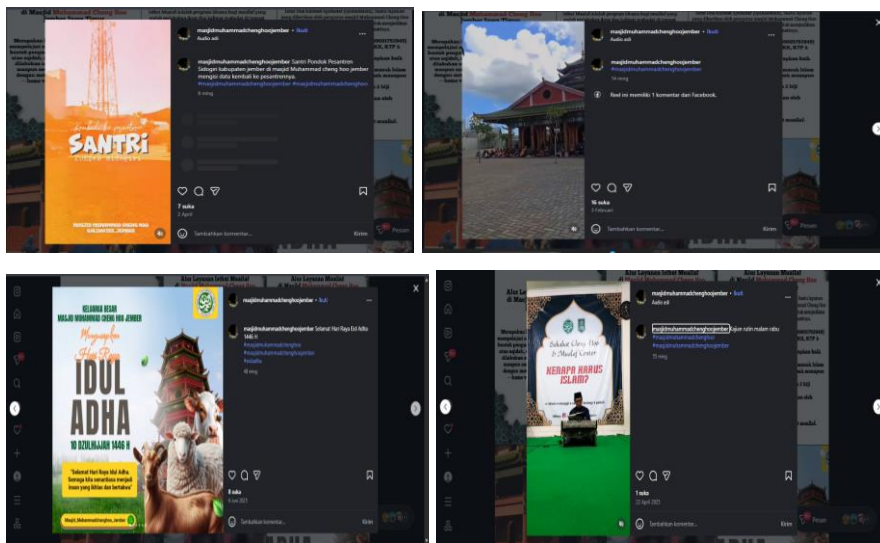
Latar belakang pembangunan masjid ini berawal dari perjumpaan antara agama Islam dengan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang menghasilkan akulturasi kebudayaan (Lutfi dkk., 2024). Pendirian masjid menjadi wadah bagi masyarakat Muslim Tionghoa yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jember untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, belajar membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, hingga kegiatan kegiatan sosial (Zamroni, 2021). Keinginan mualaf Tionghoa di Kabupaten Jember untuk memiliki masjid sendiri menjadi motivasi utama pembangunan masjid ini, di mana mereka dapat berkumpul untuk saling menguatkan keyakinan. Keberadaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menjadi simbol toleransi dan keberagaman umat beragama di Kabupaten Jember. Masjid ini menunjukkan bagaimana Islam dapat berakulturasi dengan budaya lokal, khususnya budaya Tionghoa, tanpa menghilangkan nilai ajaran Islam itu sendiri. Akulturasi budaya Islam dan Tionghoa dalam pendirian masjid Muhammad Cheng Hoo telah menjadi objek kajian dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan, mulai dari arsitektur, sejarah, hingga kajian sosial budaya (Rigasari dkk., 2023).

Dalam perkembangannya, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi destinasi wisata religi yang menarik wisatawan dari berbagai kalangan, baik muslim maupun non-muslim (Dzuki dkk., 2025). Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi salah satu objek wisata religi yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis keagamaan dan budaya di Kabupaten Jember. Keunikan arsitektur, nilai sejarah, serta fungsi religius yang dimilikinya menjadikan masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai daya tarik wisata religi. Meskipun memiliki potensi sebagai destinasi wisata religi, Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember masih menghadapi beberapa isu dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius.

Hasil pra-observasi melalui wawancara dengan informan yang merupakan pengelola Masjid Muhammad Cheng Hoo, ditemukan bahwa pengelolaan Masjid Muhammad Cheng Hoo masih menghadapi kelemahan dalam aspek

pengelolaan yang belum terstruktur secara sistematis. Kondisi ini tercermin dari belum optimalnya proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pengembangan potensi masjid sebagai destinasi wisata religi. Kelemahan pengelolaan Masjid Muhammad Cheng Hoo dari aspek promosi terletak pada keterbatasan platform media sosial yang digunakan, yakni hanya *facebook*, *whatsapp*, *youtube* dan *instagram*, serta rendahnya frekuensi pembaruan informasi pada platform tersebut. Padahal, masyarakat saat ini telah berada pada era melek terhadap teknologi dan media sosial. Kelemahan lainnya terletak pada belum optimalnya pemanfaatan potensi daya tarik yang dimiliki oleh Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung wisata yang belum memadai, seperti sarana informasi, fasilitas kenyamanan, serta penunjang aktivitas wisata religi, turut menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki keunikan berupa arsitektur bergaya budaya Tionghoa yang menjadi identitas utamanya. Namun, keunikan tersebut belum dioptimalkan sebagai daya tarik utama wisata religi. Hal ini ditunjukkan oleh belum adanya upaya promosi yang menonjolkan keunikan arsitektur dan filosofi bangunan, minimnya media interpretasi yang menjelaskan nilai sejarah dan makna arsitektur secara menyeluruh dan tidak ada pemeliharaan bangunan secara berkala. Dengan demikian, kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya strategis dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dimiliki untuk mampu mendorong pengembangan Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai destinasi wisata religi yang berdaya saing.



Gambar 1. 1 Postingan Masjid Cheng Hoo

Sumber: Instagram Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, 2025

Berdasarkan hasil pra-observasi, dapat disimpulkan bahwa kondisi wisata Masjid Muhammad Cheng Hoo masih menghadapi kelemahan pada aspek pengelolaan yang belum sistematis, promosi yang terbatas serta fasilitas pendukung yang belum memadai, dan daya tarik belum dikelola dengan optimal. Kondisi ini menyebabkan potensi Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai destinasi wisata religi tidak maksimal. Masjid Muhammad Cheng Hoo mempunyai potensi untuk menjadi destinasi wisata religi yang berdaya saing, baik berdasarkan nilai sejarah, arsitektur yang khas, maupun nilai religi. Oleh karena itu, untuk menyusun strategi pengembangan daya tarik wisata Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai objek wisata religi yang berdaya saing, diperlukan upaya sistematis yang tidak hanya berfokus pada promosi digital, optimalisasi daya tarik dan peran organisasi dalam pengelolaan dan pengembangan Masjid Muhammad Cheng Hoo. Dengan demikian, hasil pra-observasi ini menjadi fondasi untuk mengidentifikasi faktor – faktor internal dan eksternal yang kemudian dirumuskan ke dalam strategi pengembangan daya tarik wisata yang tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi eksisting masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai objek wisata religi di Kabupaten Jember saat ini?
2. Bagaimana strategi pengembangan daya tarik wisata di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berdasarkan analisis SWOT?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sebagai objek wisata religi di Kabupaten Jember.
2. Merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berdasarkan analisis SWOT.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan keilmuan di bidang pariwisata religi dengan memberikan pemahaman teoritis komponen 6A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service, Activities, Accommodation*). Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian akademik melalui penerapan analisis SWOT strategi pengembangan destinasi.

1.4.2 Bagi Praktisi

1. Bagi pengelola Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, penelitian menyediakan masukan untuk memahami lebih dalam terkait strategi pengelolaan daya tarik wisata yang lebih optimal agar wisatawan merasakan kenyamanan, keamanan, serta pengalaman wisata religi yang lebih bermakna dan berkesan. Dengan ini, diharapkan untuk bisa meningkatkan serta memperkuat pengelolaan Masjid Muhammad Cheng Hoo secara keseluruhan dan membantu untuk memperkuat citra masjid sebagai salah satu destinasi religi unggulan di Kabupaten Jember.
2. Bagi wisatawan, hasil penelitian menjadi sumber informasi lengkap dan terpercaya mengenai daya tarik wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas, serta nilai-nilai religi dan budaya yang ditawarkan, sehingga wisatawan dapat

memperoleh gambaran yang lebih jelas untuk merencanakan kunjungan dan meningkatkan minat serta kepuasan mereka.

3. Bagi pemerintah daerah terkait, penelitian ini menyajikan data empiris yang dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pariwisata religi berkelanjutan di Kabupaten Jember.